

---

# Srikandi

*Kader 'Aisyiyah*

*Cirebon, Jawa Barat*

## Penulis

Desi Rahmawati dan Nadlirotul Ulfa

## Editor dan Pengulas Naskah

Ken M.P. Setiawan

Bronwyn A. Beech Jones

Rachael Diprose

Amalinda Savirani

## Penyunting

Bronwyn A. Beech Jones

Annisa Sabrina Hartoto

*Penelitian ini didukung oleh Pemerintah Australia dan Indonesia, dan dilakukan melalui konsultasi dengan organisasi masyarakat sipil yang terlibat. Isi dari publikasi ini merupakan hasil analisis dan pandangan para penulis, dan belum tentu merefleksikan pandangan dari pemerintah dan organisasi yang terlibat. Isi dari studi kasus ini di masa depan dapat diubah untuk merefleksikan lebih jauh hasil dan analisis penelitian seiring waktu berjalan. Untuk analisis yang lebih menyeluruh dan komparatif, lihat Diprose, R., A. Savirani, K.M.P. Setiawan, dan N. Francis, 2020. Aksi Kolektif Perempuan dan Pelaksanaan Undang-Undang Desa: Upaya Perempuan dalam Menggerakkan Perubahan dan Memengaruhi Pembangunan Inklusif Gender di Daerah Perdesaan Indonesia. The University of Melbourne, Universitas Gadjah Mada, dan MAMPU. <https://doi.org/10.46580/124327>. Tersedia di: [www.mampu.or.id](http://www.mampu.or.id) dan [www.demisetara.org](http://www.demisetara.org).*

Untuk merujuk kisah perjalanan hidup ini:

Rahmawati, D. dan N. Ulfa, 2020. "Srikandi". Dalam Setiawan, K.M.P., B.A. Beech Jones, R. Diprose, dan A. Savirani [Eds], Perjalanan Perempuan dalam Menggerakkan Perubahan: Aksi Kolektif Perempuan dan Pelaksanaan Undang-undang Desa di Indonesia. The University of Melbourne, Universitas Gadjah Mada dan MAMPU, hlm. 59-61. <https://doi.org/10.46580/124332>. Tersedia di: [www.mampu.or.id](http://www.mampu.or.id) dan [www.demisetara.org](http://www.demisetara.org).

# Srikandi

## Kader 'Aisyiyah

### Cirebon, Jawa Barat<sup>1</sup>

Srikandi atau biasa dipanggil dengan nama Sri (48 tahun) merupakan ibu rumah tangga dan kader 'Aisyiyah. Sri yang memiliki tiga orang anak laki-laki ini adalah pendatang dari kecamatan yang berbatasan dengan area urban di Kabupaten Cirebon. Dia pindah ke kecamatan ini sekitar dua puluh tahun yang lalu ketika menikah dengan suaminya yang berasal dari daerah ini. Dusun tempat suaminya berasal merupakan wilayah yang paling tertinggal di desa. Terletak di atas bukit, daerah ini baru memiliki infrastruktur jalan yang memadai pada periode Kepala Desa (*Kuwu*<sup>2</sup>) yang terpilih pada tahun 2008.

Di tengah perubahan yang telah dibawa oleh Kepala Desa, Sri masih berhadapan dengan situasi masyarakat yang rata-rata berpendidikan rendah serta tidak mapan secara perekonomian. Di lokasi ini masyarakat juga masih berkebutuhan dengan masalah kebersihan dan kesehatan. Hingga tahun 2019, masih banyak warga desa yang menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, walaupun ada juga yang secara mandiri mengupayakan air tanah dari kawasan sawah untuk dialirkan ke rumah-rumah. Kondisi desa juga diperparah dengan keberadaan penduduk dengan penyakit menular seperti kusta dan tuberkulosis (TB) serta penyakit tidak menular seperti kanker, darah tinggi, dan lain sebagainya.

Sri, yang menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama, mulai bergabung sebagai kader desa sejak tahun 2008 setelah ditunjuk oleh Kepala Desa. Sebelumnya Kepala Desa juga memberikan amanah kepada Sri untuk menjadi kader Posyandu. Walaupun pemilihan ini seakan-akan dikaitkan dengan adanya hubungan keluarga antara Sri dan Kepala Desa, nyatanya, Sri diakui memiliki keuletan dan ketelatenan dalam berorganisasi. Sebagai gambaran relasi antara mereka, Kepala Desa juga merupakan pendatang dari kecamatan lain di Cirebon dan menjadi warga desa penelitian ini setelah menikah dengan sepupu suami Sri. Pemilihan sebagai kader desa lebih berdasarkan pada kemampuan, pengetahuan dan pengalaman Sri selama berorganisasi di Posyandu, dan organisasi lainnya.

*"Pada tahun 2008 mulai Ibu [saya] masuk jadi kader. Jadi mungkin kan di sini, jadi Pak Kuwu [Kepala Desa] seolah-olah memilih. Katanya kan kelihatannya katanya Ibu tuh aktif orangnya. Katanya aktif, kiyengan [memiliki niat yang bagus dalam mengerjakan sesuatu] katanya, telaten. Oleh Pak Kuwu [Kepala Desa], Ibu dijadikan sebagai kader. Jadi kader Posyandu dulu."* (Srikandi, desa penelitian di Cirebon, 23 Februari 2019)

Sebelum dipilih menjadi kader desa, Srikandi telah dikenal aktif dalam kegiatan komite sekolah maupun terlibat dalam iklan layanan masyarakat.

*"Katanya [Kepala Desa], kalau tekun kadang jadi [agenda yang direncanakan dapat berhasil]. Kadang-kadang suka aktif. Ibu kan dulu awalnya jadi komite sekolah pada tahun 2006 di SD. Dulu kan pernah di-shooting juga Ibu sama Yadi Sembako di desa. Jadi, Ibu kan di-shooting. Pas di-shooting nya jadi 'Assalamualaikum, lapor Pak RT, ayam saya itu meninggal kena flu burung gitu'."* (Srikandi, desa penelitian di Cirebon, 23 Februari 2019)

Tidak lama setelah dipilih sebagai kader Posyandu, Sri memperluas aktivitasnya, termasuk aktif dalam kegiatan PKK hingga menjadi kader Puskesmas. Sebelum masuknya kegiatan Pimpinan Daerah (PD) 'Aisyiyah Kabupaten Cirebon ke desa ini, ia telah terlibat sebagai Kader Tuberkulosis (TB) Puskesmas. Kegiatan ini memberikan

<sup>1</sup> **Penulis:** Desi Rahmawati dan Nadlirotul Ulfa. **Penyunting:** Bronwyn A. Beech Jones dan Annisa Sabrina Hartoto. **Disclaimer:** Isi dari publikasi ini dikompilasi oleh para penulis, dan belum tentu merefleksikan pandangan, kebijakan dan posisi resmi dari lembaga pemerintahan, organisasi masyarakat sipil, pemberi kerja, perusahaan atau universitas manapun. Semua nama di dalam tulisan ini telah disamarkan.

<sup>2</sup> Di Kabupaten Cirebon, istilah *Kuwu* merupakan istilah formal untuk menyebut Kepala Desa.

kesempatan baginya untuk tampil dalam video program yang dibuat oleh USAID dan LKNU<sup>3</sup>. Dalam video berdurasi sekitar 12 menit tersebut, sosok Sri mendapatkan sorotan sebagai kader perempuan desa yang memiliki kepedulian tinggi kepada masyarakat yang terpapar TB.

Dia semakin mendapatkan kesempatan ketika pada tahun 2014 PD 'Aisyiyah hadir di desanya. Menyusul permintaan PD 'Aisyiyah kepada Kepala Desa untuk meminta perempuan yang berpengalaman sebagai kader kesehatan reproduksi (Kader Kespro), Sri kembali mendapatkan kesempatan baik. Kepala Desa, melalui sekretaris desa, merekomendasikan dia untuk menjadi salah satu kader kesehatan reproduksi (Kader Kespro) 'Aisyiyah. Berbeda dengan Kepala Desa yang memilihnya menjadi kader Posyandu pada tahun 2008, kali ini Kepala Desa yang memilihnya adalah Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Desa tersebut adalah pejabat sementara yang ditugaskan oleh pemerintah kecamatan untuk menjalankan tugas-tugas Kepala Desa sampai masa Pemilihan Kepala Desa yang baru.

Dalam peran yang baru, Sri memiliki tugas antara lain mensosialisasikan isu-isu dan agenda edukasi kesehatan reproduksi. Ia juga bertugas merekrut kader dan mengkoordinasikan pertemuan BSA (Balai Sakinah 'Aisyiyah<sup>4</sup>), yaitu kelompok perempuan dari kalangan ekonomi lemah yang berpartisipasi dalam edukasi kesehatan reproduksi. Pada awalnya peran ini tidaklah mudah dijalankan, dia mengaku kesulitan memahami pengetahuan kesehatan, khususnya ciri-ciri penyakit dan cara penanganannya. Namun kegiatan yang intens bersama PD 'Aisyiyah telah membantunya memahami pengetahuan baru, khususnya tentang kesehatan organ vital perempuan.

*"Awal-awal kan Ibu [saya] tidak ngerti, hanya bisa menimbang [bayi], menimbang, menimbang aja terus. Menimbang [bayi] itu tidak mengerti [tidak paham dengan pengetahuan kesehatan]. Sampai kadang-kadang suka mengikuti kegiatan pelatihan Desa Siaga5 juga nggak ngerti. Setelah akhirnya pada tahun 2014 kalau nggak salah 'Aisyiyah masuk 2014. Yang namanya kespro [kesehatan reproduksi] awal-awal kan tidak mengerti. Setelah dengan adanya pertemuan dengan BSA rutin dari 'Aisyiyah MAMPU ya terus kan ibu pun bertanya apa itu tentang kespro. Awalnya kan ibu nggak ngerti apa itu kanker serviks, tahunya hanya [melihat] di televisi. Setelah mengikuti program dari 'Aisyiyah MAMPU dan akhirnya tahu bahwa kanker serviks itu sangat berbahaya."* (Srikandi, desa penelitian di Cirebon, 23 Februari 2019)

Sebagai kader Kespro, tanpa dukungan honorarium dan biaya transportasi, Sri kerap mengedukasi perempuan di desanya tentang kesehatan reproduksi. Ia juga sering kali melakukan kunjungan kepada pasien untuk menjelaskan penyakit yang mereka derita, serta memotivasi mereka untuk berobat. Sri menceritakan bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah bentuk panggilan nurani. Ketika mendengar orang sakit, ia teringat pada ayah kandungnya yang meninggal dunia setelah mengalami batuk yang menahun tanpa pernah tahu apa penyebabnya. Memori dan pengalaman pahit tentang diri dan keluarga selalu terpahat di benak dan hati Sri, tentang penderitaan ayahnya dan situasi sulit yang dihadapi orang sakit. Bagi Sri, kenangan tersebut adalah alasan terbesar yang mendorongnya untuk menjadi relawan kesehatan. Sri juga mengatakan bahwa posisinya sebagai kader memberikan kewajiban moral padanya untuk bekerja.

*"Engga tau, hanya Ibu [saya] tuh kayak punya, merasa kayak punya kewajiban itu. [Kalau] punya kewajiban terasa kan, kalau belum dilaksanakan perasaan tuh kayak penasaran gitu. Punya kewajiban. Jadi kita tuh sebagai kader juga walaupun gak ada gajinya [tetapi merasa bahwa] berarti saya sudah ditunjuk. [Jadi], harus punya dermawan. Kader itu ya singkatan: kegiatan-dermawan."* (Srikandi, desa penelitian di Cirebon, 23 Februari 2019)

<sup>3</sup> Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama.

<sup>4</sup> BSA (Balai Sakinah 'Aisyiyah) adalah kelompok perempuan di akar rumput yang beranggotakan perempuan usia subur dari golongan ekonomi lemah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan perempuan untuk melakukan penjangkauan dan advokasi. Bagi 'Aisyiyah, kelompok ini merupakan target pemberdayaan perempuan di desa.

<sup>5</sup> Program Siaga (akronim dari Siap, Antar, Jaga) pada awalnya merupakan program pemerintah untuk mendorong kesiagaan keluarga dan desa dalam mendukung perempuan yang akan melahirkan memperoleh kemudahan mengunjungi fasilitas kesehatan terdekat.

Empatinya yang besar terhadap orang sakit didukung penuh oleh PD 'Aisyiyah. Dukungan tersebut membuat Sri semakin bersemangat untuk memperkuat aktivitasnya di Puskesmas, yang telah merajut kerja sama dengan 'Aisyiyah, untuk terlibat dalam berbagai agenda kesehatan lainnya seperti: Kader Siaga (Siap, Antar, Jaga, yaitu program Puskesmas untuk meningkatkan kepedulian laki-laki di pedesaan terhadap keperluan istri melahirkan), Kader PMO (Pengawas Minum Obat), Kader TB, Kader Diare, Kader Kusta, Kader Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), Kader Paliatif Care (Program 'Aisyiyah dan Puskesmas untuk pasien perempuan yang menderita kanker stadium akhir), Kader Sub-KB (Program dari Bidan), Kader PTM (Penyakit Tidak Menular), dan akan mendaftarkan diri sebagai Kader Prolanis (lansia) yang sedang direncanakan akan dibentuk di desa.

Keterlibatannya dalam banyak agenda kesehatan yang dirancang oleh Puskesmas maupun 'Aisyiyah menjadikan Sri semakin bersemangat mengunjungi penduduk. Kali ini, hampir setiap hari, Sri mengunjungi masyarakat dengan ragam penyakit, berjalan kaki dan tanpa uang transportasi dari organisasi. Ia telah menjadi tempat bertanya bagi masyarakat desa yang mengalami keluhan kesehatan. Ia juga dengan sigap memeriksa para perempuan desa yang khawatir dengan tumbuhnya benjolan pada payudara, memotivasi mereka untuk pergi ke Puskesmas, menemani mereka ke Puskesmas atau bahkan rumah sakit besar di kota. Ia bahkan mendapatkan kepercayaan dari bidan dan dokter Puskesmas untuk membawakan obat dan memastikan para pasien meminum obat sesuai aturan.

Dalam pandangan mantan bidan desa, Sri merupakan sosok teladan.

*"Kalau untuk Bu Srikandi, dia gak punya pendidikan tinggi, tapi niat untuk belajarnya gede [besar]. Beliau itu ada kemauan yang kuat, 'Saya hanya bisa beribadah di sini', gitu. Siapapun beliau adalah pemotor yang mau peduli tentang lingkungan, tentang keberadaan kaum yang ada di sekitarnya, dan untuk mengajak seperti yang beliau itu kan perlu proses. Jangankan seperti Bu Sri, jadi kader posyandu aja kadang-kadang orang desa itu, sangat susah loh bu, rasa takutnya besar. Rasa takutnya [karena], 'ah engga ah, saya orang tidak berpendidikan', itu tetep ada. Tapi kalau sudah terbiasa dengan perkumpulan ke desa kayak gitu, dia punya ada niat untuk belajar, terus ada niat ingin tahunya besar, nah berarti dia akan memotivasi diri sendirinya akan kuat."* (Bidan Koordinator Puskesmas Kecamatan, desa penelitian di Cirebon, 25 Februari 2019)

Dedikasi yang tinggi sebagai warga yang peduli dengan kesehatan menjadikan Sri semakin dikenal oleh masyarakatnya. Pada tahun 2018, tanpa sepengetahuannya, ia dipilih menjadi Ketua RW dalam rapat yang hanya dihadiri oleh para laki-laki. Puncak dari pencapaiannya saat ini adalah kesempatan sebagai satu dari enam belas perempuan inspiratif se-Indonesia yang diundang dalam acara *International Women's Day* di Istana Negara pada 8 Maret 2019. Dalam kegiatan yang bertema "Mendengarkan Perempuan dari Arus Bawah" yang langsung dibuka oleh Presiden Joko Widodo, ia menjadi satu-satunya perempuan dari Kabupaten Cirebon dan satu-satunya wakil dari 'Aisyiyah se-Indonesia. Menjelang akhir tahun 2019, ia berhasil mendapatkan prestasi berupa Juara II Tingkat Kabupaten Cirebon Lomba Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Berprestasi. Memang, raihan tersebut menunjukkan hasil dari kerja keras, komitmen, dan semangat untuk berbagi pengetahuan. Keberhasilannya itu bukanlah pencapaian akhir dari seluruh kerja keras yang pernah ia lakukan. Prestasi ini, malahan, semakin memacu semangat Sri untuk berbuat lebih kepada para perempuan dan masyarakat di desanya.

Sri bertekad untuk selalu melanjutkan sosialisasi kesehatan yang telah ia mulai. Ia akan terus membimbing perempuan di desanya agar semakin paham dengan kanker serviks, kanker payudara, dan penyakit organ vital lainnya, serta pengetahuan tentang KB. Sri ingin kepeduliannya bermuara pada meningkatnya kepedulian dan kualitas kesehatan masyarakat di desanya.